

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 1, Nomor 3, Desember 2009, hlm. 217 -314

Transformasi Visual Lambang-lambang Partai Politik Islam (1955-2004) (Visual Transformation of Symbols of Islam Political Parties 1955-2004)
Reiza D. Dienaputra

Cerpen "Abracadabra" Karya Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik ("Abracadabra" Short Story, Work By Danarto: a Semiotic Study)
Asep Yudha Wirajaya

Basa Karedok sebagai Medium Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi Mbeling Remy Sylado ("Karedok Language" as a Media of Social Critics in Remy Sylado's Naughty Poems)
Topik Mulyana

Kitabu At-tabyin Al-ajla Wa Al-ahla Fi Tafsiri Surati Al-a'la, Karya KHR. Ahmad Dimiyati: Edisi Teks dan Kajian Kandungan Naskah (Kitab At-Tabyin Al-ajla Wa Al-ahla Fi Tafsiri Surati Al-a'la (KTTA), A Literary Work by KHR. Ahmad Dimiyati: text Edition and Manuscript Content Studies)
Endang Baihaqie

Makanan di Hindia Belanda dalam Cerita, Citra, dan Cita Rasa Kolonial (Netherlands E. Indies Food in Colonial Story, Image, and Taste)
Fadly Rahman

Verba Modal Wollen Bahasa Jerman: Kajian Sintaksis dan Semantis (Modal Verb "wollan" in German Language: Syntactic and Semantic Study)
Hesti Puspa Handayani

Motif Magie dalam Drama Faust Karya Johann Wolfgang Von Goethe (Magie Motive in Drama Faust by Johann Wolfgang Von Goethe)
Isti Haryati

Perempuan di Tengah Masyarakat Borjuis: Analisis Struktural Levi-strauss Terhadap Dua Cerpen Guy de Maupassant (Woman in Bourgeois Society: Levi-strauss Structural Analysis of Two Short Stories by Guy de Maupassant)
Rosana Hariyanti

Dari Redaksi	iii
Transformasi Visual Lambang-Lambang Partai Politik Islam (1955-2004) (<i>Visual Transformation of Symbols of Islam Political Parties 1955-2004</i>)	217
Reiza D. Dienaputra	
Cerpen "Abracadabra" Karya Danarto: Sebuah Tinjauan Semiotik (<i>"Abracadabra" Short Story, Work by Danarto: A Semiotic Study</i>)	230
Asep Yudha Wirajaya	
Basa Karedok sebagai Medium Kritik Sosial dalam Puisi-Puisi Mbcling Remy Sylado (<i>"Karedok Language" as a Media of Social Critics in Remy Sylado's Naughty Poems</i>)	244
Topik Mulyana	
Kitabu At-Tabyin Al-Ajla Wa Al-Ahla Fi Tafsiri Surati Al-A'la, Karya KHR. Ahmad Dimiyati: Edisi Teks dan Kajian Kandungan Naskah (<i>Kitab At-Tabyin Al-Ajla wa Al-Ahla fi Tafsiri Surati Al-A'la (KTTA), A Literary Work by KHR. Ahmad Dimiyati: Text Edition and Manuscript Content Studies</i>) ...	254
Endang Baihaqie	
Makanan di Hindia Belanda dalam Cerita, Citra, dan Cita Rasa Kolonial (<i>Netherlands E. Indies Food in Colonial Story, Image, and Taste</i>)	263
Fadly Rahman	
Verba Modal Wollen Bahasa Jerman: Kajian Sintaksis dan Semantis (<i>Modal Verb "Wollan" in German Language: Syntactic and Semantic Study</i>)	275
Hesti Puspa Handayani	
Motif Magie dalam Drama Faust Karya Johann Wolfgang Von Goethe (<i>Magie Motive in Drama Faust by Johann Wolfgang von Goethe</i>)	288
Isti Haryati	
Perempuan di Tengah Masyarakat Borjuis: Analisis Struktural Levi-Strauss Terhadap Dua Cerpen Guy de Maupassant (<i>Woman in Bourgeois Society: Levi-Strauss Structural Analysis of Two Short Stories by Guy de Maupassant</i>)	298
Rosana Hariyanti	

MOTIF MAGIE DALAM DRAMA FAUST
KARYA JOHANN WOLFGANG VON GOETHE
(MAGIE MOTIVE IN DRAMA FAUST BY JOHANN WOLFGANG VON GOETHE)

Isti Haryati*

ABSTRACT

This article aims to describe the motives *Magie* in the drama *Faust* by Johann Wolfgang von Goethe. Faust drama is the work of German literature which tells of a scientist who entered into an agreement with the devil. The ties of the main characters with *Magie* originated from his desire to be able to open the curtain of the universe. Proximity caused Faust *Magie* farther into the *Magie* world and finally entered into an agreement with the devil. *Magie* in the drama Faust is shown from a variety of magical events, either black or white *Magie*. Practices of white *Magie* carried out by Faust, while black *Magie* conducted by Mephistopheles. *Magie* motive in the drama Faust is so strongly intertwined and formed *Handlung* (plot) from the beginning to the end of this drama.

Keywords: *magie, mittelalter, satan*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Permasalahan yang diungkap dalam karya sastra biasanya berhubungan dengan manusia dan kebudayaan yang melingkupinya, karena karya sastra berusaha mengungkap berbagai hal yang terjadi pada masyarakat, karya sastra bisa menjadi cermin masyarakat.

Dalam khasanah Kesusasteraan Jerman, tema tentang Faust, yakni seorang ilmuwan yang mengadakan pertalian dengan setan dikatakan menjadi cermin masyarakat Jerman. Hal tersebut disebabkan karena sampai sekarang, tercatat lebih kurang 20.000 karya sastra yang membahas kehidupan Faust sehingga dikatakan bahwa Faust adalah cermin sejarah masyarakat Jerman (*Faust als Spiegel der Geschichte*). (<http://www.heim2.tu-clausthal.de/~kermi/wtelfaust.shtml>).

* Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Yogyakarta

Karena kepopulerannya, kisah tentang Faust tersebut banyak ditulis oleh pengarang di Jerman dari masa ke masa.

Satu di antara pengarang yang mengubah karya sastra tentang Faust tersebut adalah Johann Wolfgang von Goethe yang kemudian menuliskannya dalam bentuk drama. Drama *Faust* ini kemudian menjadi karya puncak pada masa Klasik di Jerman yang mendunia. Drama *Faust* ini berkisah tentang seorang ilmuwan bernama Faust yang karena keinginannya untuk bisa menguasai alam semesta kemudian mengadakan pertalian dengan setan bernama Mephistopheles. Dalam pertaliannya dengan makhluk halus tersebut, Faust harus bersedia menyerahkan jiwanya jika apa yang menjadi keinginannya dapat dipenuhi oleh setan tersebut.

Selain tema tentang perjanjian seorang manusia dengan setan, tema yang menarik dalam drama ini adalah tentang *Magie* dunia Gaib. Hal tersebut disebabkan sebelum mengadakan perjanjian dengan setan, Faust telah terlebih dahulu belajar Ilmu *Magie*. Perkenalan Faust dengan dunia tersebut disebabkan oleh kekecewaan Faust yang telah berusaha mempelajari hampir semua jenis ilmu, tetapi belum bisa menguak rahasia alam semesta. Kekecewaan tersebut kemudian menyebabkan Faust mempelajari Ilmu *Magie* dan kemudian berhubungan dengan makhluk halus bernama setan. Setelah berhubungan dengan setan bernama Mephistopheles, Faust masuk lebih dalam lagi dalam dunia *Magie*, yang memang sengaja diperlihatkan oleh Mephistopheles untuk menjerat Faust agar bisa menyerahkan jiwanya kepadanya.

Magie mendominasi drama Faust ini sehingga *Handlung* (alur) dalam drama *Faust* ini mempunyai motif *Magie* yang begitu kental. Dari awal hingga akhir, tokoh Faust hampir selalu berhubungan dengan dunia *Magie*. Kedekatan Faust dengan *Magie* ini berhubungan dengan masa yang menjadi latar (*Hintergrund*) drama Faust, yakni pada masa Pertengahan (*Mittelalter*) di Jerman. Pada masa itu, *Magie* memang mendominasi kehidupan di dalam masyarakat.

Dunia *Magie* menjadi menarik untuk diungkap karena dunia tersebut sampai sekarang masih tetap aktual, meskipun sebenarnya kehidupan manusia sudah sangat modern. Tidak hanya Faust, sampai sekarang masih banyak manusia yang tetap terikat dengan dunia *Magie* tersebut. Dalam era modern, *Magie* masih menjadi semacam gejala budaya yang ada di lingkungan hidup manusia, *Magie* masih eksis dan secara nyata dapat dirasakan efek perilaku sosial budayanya. Munculnya teknologi tidak membuat *Magie* menjadi tersisih, tetapi membuat *Magie* semakin eksis di kalangan masyarakat dan menjadi bagian budaya masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Objek material pada penelitian ini adalah teks drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag AG, Jerman pada tahun 1982. Teks drama ini terdiri atas 3 pra-adegan dan 25 adegan (*Szene*). Objek formal pada penelitian ini adalah motif *Magie* yang terdapat dalam drama *Faust*. Pemerolehan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan intensif terhadap dua teks dan pencatatan.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas atau kesahihan semantis. Kesahihan semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Reliabilitas atau kehandalan diperoleh lewat reliabilitas *intrarater* dan reliabilitas *interrater*. Reliabilitas *intrarater* diperoleh dengan melakukan pembacaan yang intensif dan berulang-ulang. Dari pembacaan yang intensif dan berulang-ulang diharapkan dapat diperoleh hasil yang memenuhi kriteria kehandalan dengan ditemukannya konsistensi data penelitian. Reliabilitas *interrater* diperoleh dengan mendiskusikan hasil pembacaan dengan teman sejawat.

3. PEMBAHASAN

3.1 Magie dalam Drama Faust

Motif *Magie* dalam drama karya Goethe ini tidak begitu berbeda dengan karya sastra tentang Faust yang pernah ditulis oleh penulis sebelumnya, yakni bahwa kedekatan manusia dengan ilmu Magie disebabkan oleh terbatasnya kemampuan manusia. Dalam drama *Faust*, *Magie* digunakan oleh Faust karena keterbatasan pengetahuannya sebagai manusia, dan kerinduannya untuk bisa menyingkap rahasia alam semesta yang selama ini dipelajarinya. Nafsunya untuk menguasai rahasia alam semesta begitu besar. Dengan berbagai ilmu, dia sudah berusaha membuka tabir tersebut, tetapi dia belum merasa puas.

“Habe nun ach,! Philosophie, Juristererei und Medizin

Und, leider! Auch Theologi

Durchaus studiert. Mit heiaem Bemuhn.

Da steh ich nun, ich armer Tor!

Und bin so klug, als wie zuvor!” (Goethe, 1982: 17).

(“Ah, semua telah kupaham! Filsafat, Ilmu hukum, dan kedokteran

Bahkan, sayangnya! Juga Teologi

Dengan sangat giat, habis tuntas kepelajari

Beginilah aku sekarang, si gila yang malang

Pandai seperti dulu, tak lebih dan tak kurang”).

Faust akhirnya mempelajari *Magie* karena menganggap *Magie* bisa membantunya melampaui keterbatasannya sebagai manusia sehingga bisa mengenali dan menguasai rahasia alam semesta. Dengan *Magie*, terutama Magie putih (*Weiâe Magie*), Faust berharap bisa mengetahui pengetahuan tentang hukum alam dan mengetahui kekuatan hubungannya, dan juga mengadakan komunikasi dengan ruh. Buku *Magie* yang dijadikan pegangan oleh Faust adalah buku Nostradamus. “*Und dies geheimnisvolle Buch von Nostradamus eigner hand, Ist dir es nicht nicht Geleit genug?* (Dari tangan Nostradamus sendiri, tidak cukupkah mengantarmu pergi?) (Goethe, 1982 : 18).

Nostradamus adalah dokter dan astrolog Perancis yang bernama asli Michel de Notre Dame, hidup pada tahun 1503-1566, dan pada tahun 1550, menerbitkan buku sekumpulan ramalan-ramalan astrologis. Ramalan-ramalannya terkumpul dalam satu buku berjudul *Almanachen*, yang ditulis dalam bahasa Perancis dan dalam bentuk prosa. ([http:// de.wikipedia.org/wiki/Nostradamus](http://de.wikipedia.org/wiki/Nostradamus)). Buku Astrologie Nostradamus tersebut, digunakan Faust untuk mencoba memahami perjalanan bintang-bintang. Dengan membuka-buka buku tersebut, Faust melihat tanda mikrokosmos, yakni alam kecil yang tersusun penuh arti dalam dunia kecil manusia. Tanda-tanda mikrokosmos ini menyangkut hubungan antara alam semesta dan manusia yang ditunjukkan secara geometri. Misalnya, segi empat adalah bumi, segi delapan adalah air, dan piramida adalah api. Dari tanda tersebut, kemudian Faust melihat tanda ruh bumi. Faust percaya bahwa setiap benda di alam raya ini tunduk kepada ruh tertentu yang menentukan hakikatnya.

Ruh bumi (*Erdgeist*) ini kemudian dipanggil oleh Faust dengan mengucapkan tanda ruh secara rahasia. Ruh bumi datang bersama nyala api berwarna merah. "*Es zuckt eine rötliche Flamme, der Geist erscheint in der Flamme*" (Membersit suatu nyala merah, ruh muncul dalam nyala itu) (Goethe, 1982 : 18). Ruh bertanya kepada Faust, mengapa memanggilnya. Ruh bumi kemudian pergi lagi karena menganggap bahwa ruh yang dibutuhkan oleh Faust bukan ruh bumi, melainkan ruh lain yang dipahami Faust.

Keinginan yang kuat untuk bisa mencapai menguasai alam semesta menyebabkan Faust semakin jauh memasuki dunia *Magie*. Setelah bertemu ruh bumi, Faust kemudian bertemu dengan setan Mephistopheles yang muncul dalam wujud seekor pudel berwarna hitam. Faust sebenarnya bisa merasakan bahwa anjing pudel tersebut bukan anjing yang sebenarnya karena ilmu *Magie* yang sudah dipelajarinya. Faust melihat adanya pusaran air yang mengelilingi anjing tersebut, hal yang tidak dapat dilihat oleh Wagner, seorang *Famulus* (dokter muda) yang menemani Faust berjalan-jalan. "*Bemerkst du, wie in weitem Schneckenkreise er um uns her und immer näher jagt ? Und irr dir nicht, so zieht en Feuerstrudel aus seinen Pfaden hinterdrein*" (Perhatikan bagaimana pudel itu dikelilingi oleh lingkaran sebesar siput dan makin mendekat saja. Dan jangan salah, tampaknya ada pusaran air membuntuti jalannya) (Goethe, 1982 : 39).

Setelah perjanjian dengan Mephistopheles disepakati, Faust mengikuti jalan Mephistopheles, dan diajak lebih jauh untuk memasuki dunia *Magie*, dunia yang ditawarkan oleh Mephistopheles kepada Faust untuk semakin menjerat Faust. Ilmu Pengetahuan dan akal sehat yang menjadi kekuatan tertinggi manusia ditinggalkan oleh Faust dan memasuki dunia *Magie*. Biarkan dirimu dibimbing sihir dan penyilauan, demikian yang dikatakan oleh Mephistopheles kepada Faust. "*Lass nur in Blend und Zauberwerken*" ("Biarkan dirimu dibimbing sihir dan penyilauan") (Goethe, 1982: 59).

Dunia *Magie* yang dimasuki oleh Faust bersama Mephistopheles berubah dari *Magie* putih (*weiße Magie*) menjadi *Magie* hitam (*schwarze Magie*). Kalau pada awalnya Faust mempelajari *Magie* putih (*weiße Magie*) karena keinginannya untuk

menyingkap rahasia alam semesta, akhirnya Faust semakin jauh memasuki dunia *Magie* yang akhirnya semakin menyeret Faust memasuki dunia yang menyesatkan.

Berbagai peristiwa yakni di *Auersbachkeller* (gudang Auersbach), di *Hexenküche* (dapur penyihir), di *Walpurgisnacht* (malam Walpurgis) dan peristiwa bersama Valentin adalah peristiwa-peristiwa magis yang dialami Faust bersama Mephistopheles dalam mengarungi dunia kecil (*kleine Welt*).

Di gudang Auersbach (*Auersbachkeller*), Mephistopheles mempertontonkan kemampuannya menggunakan *Magie* hitam. Kepada sekelompok mahasiswa pemabuk, Mephistopheles menyihir anggur yang bisa mengalir dari meja, yang kemudian diminum oleh mereka. Karena tidak hati-hati, anggur tumpah ke tanah menjadi nyala api. Oleh Mephistopheles, api tersebut dikendalikan dengan mengatakan, " *Sei ruhig, freundlich Element!* (Tenanglah kau, unsur yang ramah). (Goethe, 1982 : 72). Hal tersebut membuat sekelompok pemabuk tersebut marah sehingga membuat orang-orang muda tersebut bertingkah laku seperti hewan.

Menghadapi para pemabuk yang marah tersebut, Mephistopheles kemudian mengucapkan mantra " *Falsch Gebild und Wort, verändern Sinn und Ort! Seid hier und dort!*) (Bayangan dan kata-kata palsu ! Mengubah makna dan tempat! Berada di sini, dan di sana) (Goethe, 1982 : 72-73). Dengan mantra tersebut, para pemabuk tersebut seolah-olah berada di negeri yang indah, dengan kebun anggur dan buah anggur berada di tangan. Mereka terheran-heran sehingga tidak menyadari bahwa Faust dan Mephistopheles sudah meninggalkan mereka.

Kemampuan Mephistopheles untuk menyihir anggur yang bisa mengalir dari meja, mengubahnya menjadi nyala api dan mengendalikannya adalah bentuk praktik *Magie* yang bisa dengan mudah dilakukan oleh Mephistophele sebagai setan. Demikian juga ketika dengan manteranya, Mephistopheles bisa membuat para pemabuk tersebut seolah-olah berada di tempat yang indah. Sebagai setan, Mephistopheles memang mempunyai kemampuan gaib, hal yang tidak bisa dilakukan oleh manusia dan sulit diterima oleh akal sehat manusia.

Di *Hexenküche*, Faust diperkenalkan dengan dunia *Magie* lain yang menurut Faust sangat aneh, yakni adanya binatang kucing yang bisa berbicara, tukang sihir, ritual sihir, dan perlengkapan sihir. Faust, pada awalnya, menolak hal-hal yang berbau magis tersebut. Karena itulah, Mephistopheles kemudian berjanji kepada Faust akan membuat Faust yang telah berusia 80 tahun menjadi muda kembali dengan minum ramuan tertentu. " *Das ist das Beste Mittel, glaub, auf achtzig Jahr zu verjüngen*" (Itulah cara yang terbaik, percayalah, usiamu yang delapan puluh tahun akan dibuat muda kembali) (Goethe, 1982 : 74). Meskipun pada awalnya menolak, akhirnya Faust bersedia diajak menemui seorang tukang sihir yang akan membantu Mephistopheles membuat ramuan itu. Mephistopheles membutuhkan bantuan tukang sihir tersebut karena dia hanya bisa mengajarkannya, tetapi tidak bisa membuatnya sendiri. " *Die Teufel hat sie 's zwar gelehrt, allein der Teufel kann's nicht machen*" (Setan mengajarkan hal itu kepadanya (Penyihir), setan sendiri tidak bisa membuatnya) (Goethe, 1982 : 75).

Dengan minum ramuan yang dibuat tukang sihir dan dengan mengikuti ritual yang aneh, akhirnya Faust bisa menjadi muda kembali. Mephistopheles mengatakan bahwa minuman tersebut tidak hanya membuat Faust menjadi muda kembali, tetapi juga menggerakkan Cupido atau dewi Asmara di dalam diri Faust dan membuat semua perempuan akan tampak cantik seperti Helena di mata Faust. ("..... und bald empfindest du mit innigen Ergötzen, wie sich Cupido regt und hin und wider springt.....Du siehst, mit diesem Trank im Liebe, bald Helenen in jedem Weibe " (.....dan segera akan kau rasakan sesuatu yang menggelitik dari dalam, betapa Cupido bergerak dan melompat-lompat.....Kau lihat sendiri, dengan minuman itu di dalam badan, segera ada Helena pada setiap wanita) (Goethe, 1982 : 82).

Magie lain yang ditemui Faust di *Hexenküche* adalah sebuah cermin ajaib. Di dalam cermin tersebut terdapat gambar perempuan cantik yang terlihat secara samar-samar. Gambar wanita tersebut membuat Faust tertarik dan ingin meraihnya. Mephistopheles berjanji akan memberikan Faust seorang perempuan cantik seperti yang ada di dalam cermin gaib tersebut.

Peristiwa di dapur penyihir (*Hexenküche*), adalah peristiwa magis yang diperlihatkan Mephistopheles kepada Faust. Tujuan Mephistopheles dengan membawa Faust lebih dalam ke dunia gaib dengan berbagai peristiwa magis tersebut adalah untuk menjerat Faust ke dunianya. Semakin jauh Faust masuk ke dunia magis, akan semakin mudah bagi Mephistopheles untuk menakhluikkan Faust sehingga akhirnya Faust mau mengakui kealahannya.

Dunia gaib lain yang ditunjukkan oleh Mephistopheles adalah *Walpurgisnacht* (malam Walpurgis). Malam Walpurgis adalah malam pada tanggal 1 Mei ketika para penyihir berkumpul menuju ke Blocksberg (Brocken) untuk mengadakan perkawinan dengan setan (<http://www.harzlife.de/event/walpurgis.html>). Malam tersebut menjadi malam perkawinan para penyihir dan malam penyatuan dua kekuatan yang berlawanan, yang baik dan yang jahat, yang menyatu dalam sebuah hubungan sex bersama. Magie berupa malam Walpurgis tersebut sengaja diperlihatkan oleh Mephistopheles kepada Faust yang mulai berpaling dari Mephistopheles karena permasalahan cintanya dengan Gretchen.

Perjalanan Faust bersama Mephistopheles ke Brocken juga menggunakan kekuatan Magie, yakni menggunakan cahaya sesat (*Irrlicht*) sebagai penuntun langkahnya. "Erlaub, dass ich ein Irrlicht bitte ! Dort seh ich eins, das eben lustig brennt. Hey da ! mein Freund ! Darf ich dich zu uns fodern? Was willst du so vergebens lodern? Sei doch so gut und leucht uns da hinauf". (Izinkanlah aku memangil cahaya sesat sebagai penggantinya. Di sana kulihat satu yang tengah menyala. Hai kawan! Boleh aku minta sedikit sinarmu? Untuk apa kau begitu sia-sia menyalakannya bagi dirimu sendiri? Berbaik hatilah, terang jalan kami ke atas sana ! (Goethe, 1982 : 121-122). Cahaya sesat merupakan bagian dari Magie yang diperlihatkan Mephistopheles kepada Faust. Cahaya tersebut sebenarnya muncul dari gejala alam karena pembusukan yang terjadi di rawa-rawa, tetapi kemudian dianggap hantu jahat yang muncul di rawa-rawa atau persimpangan jalan untuk memikat manusia agar sesat jalannya.

Di pesta tersebut, Faust bertemu dengan beberapa tokoh yang datang ke malam Walpurgis, yakni Jenderal, Menteri, Parvenu, dan Pengarang yang sedang duduk mengelilingi bara api. Di pesta tersebut, Mephistopheles memperkenalkan Faust dengan Lilith, istri Adam yang pertama. "*Betrachte sie genau! Lilith ist da.Adams erte Frau*" (Lihatlah dia dengan baik. Dia Lilith....Istri Adam yang pertama (Goethe, 1982 : 129). Sambil berdansa dengan Faust, wanita cantik berambut indah tersebut menceritakan keindahan buah apel yang telah membuatnya terusir dari surga. Pertemuan Faust dengan orang-orang tersebut adalah bagian dari kekuatan *Magie* yang sengaja ditunjukkan oleh Mephistopheles kepada Faust karena dalam kehidupan nyata tidak mungkin Faust bisa bertemu dengan orang-orang semacam itu.

Selain hal sebelumnya, peristiwa magis lainnya adalah ketika Faust bertemu dengan Valentin, kakak Gretchen yang tidak menyukai hubungan Faust dengan Gretchen. Gretchen adalah wanita muda yang dicintai oleh Faust dan akhirnya mengalami ketragisan dalam hidupnya karena cintanya kepada Faust. Ketika Valentin berusaha menyerang Faust, Faust mempertahankan diri dengan menggunakan kemucing. Dengan kekuatan magis yang dikeluarkan Mephistopheles, Valentin merasa tangannya lumpuh dan tidak bisa mengelak ketika kemucing ditangan Faust berubah menjadi pedang sehingga ketika ditusukkan menyebabkan Valentin meninggal. "*Ich glaub, der Teufel ficht ! Was ist denn das? Schon wird die Hand mir lahm*" (Kukira setan ini yang berkelahi! Ada ada ini? Tanganku lumpuh). (Goethe, 1982 : 117). Kemampuan Mephistopheles membuat tangan Valentin dan akhirnya merubah kemucing menjadi pedang yang tajam dan menyebabkan kematian Valentin adalah kemampuan gaib yang dipunyai oleh setan.

Praktik *Magie* yang dilakukan oleh Mephistopheles adalah praktik *Magie* hitam (*schwarze Magie*). Sesuai dengan karakternya, *Magie* hitam tersebut mempunyai sifat jahat dan bersifat merusak. Semua praktik *Magie* tersebut memang dilakukan Mephistopheles untuk semakin menyesatkan jalan Faust. Banyak korban yang akhirnya berjatuh karena *Magie* tersebut. Meskipun sebenarnya tangan Mephistopheles yang melakukan kejahatan dengan *Magie* tersebut, Faustlah yang dianggap bersalah sehingga menyebabkan meninggalnya ibu Gretchen, kakak Gretchen, anak Gretchen (dan Faust) dan akhirnya Gretchen.

3. 2 *Magie* dan *Wette* dalam Drama Faust

Die Wette atau pertarungan menjadi salah satu unsur *Magie* yang ditampilkan dalam Drama Faust. Pertarungan tersebut adalah bentuk hubungan Faust dengan setan Mephistopheles. Dengan adanya pertarungan tersebut, Faust berharap bahwa keinginannya untuk membuka tabir alam semesta yang belum bisa diraihinya dapat tercapai. Sebagai imbalan, jika Faust merasa sudah terpuaskan keinginannya, dan berkata, "*Verweile doch, du bist so schön*" ("Tinggallah, kau begitu indah") (Goethe, 1982:54), Faust bersedia menyerahkan jiwanya kepada Mephistopheles. Mephistopheles menerima pertarungan tersebut, dan berusaha agar perjanjian yang secara lisan telah mereka ucapkan tersebut dituliskan dalam selembar kertas dan ditandatangani dengan darah. Faust

menyetujui persyaratan tersebut dan mengatakan bahwa dia tidak akan memutuskan persekutuan tersebut. Bagi Faust, perjanjiannya dengan setan Mephistopheles merupakan kesempatan baginya untuk bisa mencapai cita-citanya setelah upayanya dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu gaib tidak membuahkan hasil seperti yang diinginkannya. Faust tidak mempertimbangkan bahwa jalan yang ditempuh dengan mengikatkan dirinya dengan setan adalah langkah yang salah. Sebagai seorang ilmuwan, seharusnya Faust menjunjung tinggi akal sehat dan ilmu pengetahuan. Dengan membiarkan dirinya dibimbing oleh setan, Faust telah merendahkan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang oleh Tuhan sebenarnya diberi kedudukan yang lebih tinggi dari makhluk yang lain, termasuk setan.

Hubungan yang terjadi antara manusia dengan setan, seperti yang terjadi antara Faust dan Mephistopheles, terjadi karena sifat manusia yang tidak pernah puas dengan kondisi yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan manusia bertindak secara *irrasional*. Tindakan yang *irrasional* itu misalnya tindakan manusia yang mengadakan hubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan lain yang dikenal sebagai makhluk jahat, yakni setan. Beberapa kelebihan sifat setan yang tidak dimiliki manusia menyebabkan manusia merendahkan martabat dirinya dengan meminta bantuan setan dalam usahanya untuk mencapai salah satu tujuan hidupnya (Syukur, 2008: 10-11). Padahal, seperti yang termaktub dalam kitab suci, baik Injil maupun Al Quran, setan adalah makhluk jahat yang ingin selalu menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat.

Faust telah mempertaruhkan jiwanya kepada setan untuk mendapatkan keinginannya. Pada diri Faust, jiwanyalah yang telah dipertaruhkan kepada setan sehingga kalau dia kalah jiwanya akan menjadi milik setan, Mephistopheles. Dengan pertaruhan tersebut, terjadi semacam persaingan antara Faust dan setan Mephistopheles, masing-masing berusaha agar tidak kalah. Faust berusaha agar bisa menjadikan Mephistopheles sebagai abadinya tanpa harus menyerahkan jiwanya kepadanya, dan Mephistopheles berusaha sekuat tenaga agar dia bisa mendapatkan jiwa Faust dengan pengabdianya tersebut.

Pertalian dan pertaruhan Faust dengan setan Mephistopheles tersebut membuat Faust harus meninggalkan kamar studinya dan mengikuti langkah Mephistopheles memasuki dunia kecil dan dunia besar. Dalam memasuki dunia kecil, Faust bertemu dengan seorang gadis bernama Gretchen. Di kemudian hari, cinta yang terjalin di antara mereka menyebabkan kehancuran hidup keluarga Gretchen. Kehancuran keluarga tersebut diawali dengan meninggalnya ibu Gretchen karena meminum obat tidur yang diberikan oleh Faust kepada Gretchen. Menyusul kemudian adalah kematian kakak Gretchen yang bernama Valentin yang terbunuh oleh Faust dengan bantuan Mephistopheles. Penderitaan Gretchen belum cukup, ia hamil akibat hubungan di luar nikah dengan Faust sehingga ia harus menanggung hukuman moral dari masyarakat. Gretchen kemudian gila dan membunuh anak yang baru dilahirkannya yang menyebabkan dia juga harus menerima hukuman mati di pengadilan.

Kesalahan Faust yang telah menyebabkan musnahnya keluarga Gretchen, disebabkan oleh kedekatan Faust dengan dunia *Magie. Magie*-lah yang akhirnya

mengantarkan Faust membuat perjanjian (*Wette*) dengan setan Mephistopheles. Meskipun dalam perjanjian tertulis bahwa Mephistopheles akan mengabdikan pada Faust di dunia, tetapi Faust tidak bisa menguasai Mephistopheles. Pada kenyataannya, justru Faustlah yang berhasil dikuasai oleh Mephistopheles sehingga mau mengikuti langkah Mephistopheles menapaki jalan kedzaliman, yang akhirnya menghancurkan kehidupan keluarga Gretchen. Pencariannya terhadap rahasia alam semesta dengan menapaki dunia kecil menyebabkan dia banyak berbuat kedzaliman terhadap manusia lain, dalam hal ini yang menjadi korban adalah keluarga Gretchen.

4. SIMPULAN

Magie dalam drama *Faust* karya Johann Wolfgang von Goethe merupakan aspek penting dalam drama ini. Motif *Magie* tersebut begitu kuat terjalin dan membentuk *Handlung* (alur) dari awal hingga akhir. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam drama ini, terjadi dalam hubungan sebab akibat karena praktik *Magie* yang dilakukan oleh tokoh utama Faust, dan juga tokoh antagonisnya, setan Mephistopheles.

Berbagai hal dan peristiwa seperti ramalan Nostradamus, ruh bumi, anjing pudel, peristiwa di gudang Auersbach, di dapur penyihir, di pesta Walpurgis, dan terbunuhnya Valentin merupakan kejadian-kejadian magis yang terungkap dalam drama Faust ini. Perjanjian yang akhirnya dibuat oleh Faust dan Mephistopheles juga terjadi dalam kaitannya dengan dunia *Magie* yang digeluti oleh Faust, yang akhirnya menimbulkan terjadinya peristiwa magis yang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Baumann, Barbara. 1985. *Deutsche Literatur in Epochen*. Ismaning, Jerman: Max Hueber Verlag.
- Freund, Winfried. 2000. *Deutsche Literatur*. Köln: DuMont Buchverlag.
- Goethe, Johann Wolfgang. 1982. *Faust. Der Tragödie erster und zweiter Teil*. Zürich: Diogenes Verlag AG
- Hadi WM, Abdul. 1989. *Terjemahan Faust*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama, karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Keller, Warner. 1980. "Faust. Eine Tragödie" dalam. *Goethes Dramen Neue Interpretation*. ed. Hinderer, Walter). Stuttgart: Philipp Reclam.
- Ludwig Arnold, Heinz. 1982. *Text + Kritik. Johann Wolfgang von Goethe*. München: Schöner Offsetdruck Gersthofen Verlag.
- Niemand, Torsten. 2004. *Faust als Spiegel der Geschichte*. <http://www.heim2.tu-clausthal.de/~kermit/wte/faust.shtml>, diakses pada 14 April 2010.
- Rötzer, Hans Gerd. 1992. *Geschichte der deutschen Literatur*. Bamberg: C.C. Buchners Verlag

- Seehafer, Klaus. 1999. *Johann Wolfgang von Goethe Poet, Scientist, Statesman*. Bonn: Inter Natioenes.
- Stachle, Ulrich. 1973. *Theorie des Dramas*. Stuttgart : Philipp Reclam.
- Syukur, Walid Kamal. 2008. Berteman dengan Jin. Klaten : Wafa Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya Girimuktri Pasaka.
- Tasmara, Toto. 1995. *Menjawab Tantangan Zaman II*. Jakarta : PT Dana Bhakti Wakaf.
- Trunz, Erich. 1986. *Goethe Faust, Der Tragodie erster und zweiter Teil*. Munchen : C.H. Beck Verlag.
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stutgart : Alfred Kröner Verlag.
- Wispi, Agam. 1999. *Terjemahan Faust karya Johann Wolfgang von Goethe*. Jakarta : Kalam.
- <http://www.heim2.tu-clausthal.de/~kermit/wte/faust.shtml>, diakses pada 14 April 2010.
- <http://www.wikipedia/magie.de>, diakses pada 14 April 2010.
- <http://www.humanist.de/kultur/literatur/religion/kieckhefer.html>, diakses pada 14 April 2010.
- <http://www.sandammeer.at/rezension/magiemittelalter-tuczay.html>, diakses pada 14 April 2010.
- <http://www.harzlife.de/event/walpurgis.html>, diakses pada 14 April 2010.